

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah upaya untuk mengembangkan sisi kemanusiaan yang ada dalam diri seseorang. Bukan hanya dalam segi fisik saja, tetapi pendidikan juga mencakup aspek kepribadian dalam diri manusia. Siklus kebodohan dapat diputus oleh adanya pendidikan yang bermutu karena dalam pendidikan memuat ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter. Karakter merupakan cerminan sikap dan perilaku sehari-hari yang berisikan nilai-nilai dasar, yang dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan seseorang.

Fungsi Pendidikan nasional yang termuat dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, mengembangkan siswa menjadi manusia yang bertakwa dan memiliki akhlak mulia, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, menguasai ilmu pengetahuan, memiliki kreatifitas, dan mampu mandiri. Landasan yuridis tersebut membuktikan adanya upaya kuat yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter anak. Upaya tersebut mulai dirintis ketika krisis moral menerpa seluruh lapisan masyarakat, sehingga pelajar dapat mengatasi krisis moral tersebut melalui program pendidikan karakter di sekolah.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara, kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak harus dituntun melalui pendidikan, agar mereka memperoleh keselamatan dan kebahagiaan setinggi-

tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Terbentuknya kepribadian yang utama merupakan hasil bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik.

Karakter merupakan identitas setiap orang yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari melalui cara bersikap yang positif, memiliki pola pikir terbuka, dan memiliki kesopanan yang dijunjung tinggi. Karakter tersebut akan menjadikan seseorang dihormati saat berada di lingkungan sekitarnya. Dalam pembentukan karakter, kegiatan belajar di kelas merupakan aspek yang sangat berpengaruh bagi keberlangsungan kegiatan tersebut. Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam setiap aktivitas selama pembelajaran, seperti tidak terlambat datang ke sekolah, jujur saat ujian, memiliki tanggung jawab yang besar, bersikap sopan, dan lain sebagainya.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan, menjaga apa yang baik dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Syarbini, 2014:11). Sedangkan menurut Drikarya, tujuan pendidikan karakter adalah menjaga dan mengembangkan karakter yang baik untuk selalu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan menghapus karakter yang tidak baik agar hilang dan tidak dilakukan seseorang.

Pendidikan karakter merupakan hal yang dirasa sangat penting saat ini untuk ditanamkan lebih mendalam kepada pelajar melalui pembelajaran di sekolah. Hal ini tidak lepas dari munculnya berbagai peristiwa yang melibatkan pelajar dalam ranah hukum, dimana peristiwa tersebut

menggambarkan betapa rendahnya karakter yang dimiliki pelajar saat ini. Oleh karena itu perlu segera dicarikan solusi atas berbagai permasalahan tersebut.

Kearifan local dianggap sebagai pandangan hidup dan berbagai strategi kehidupan yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan masyarakat yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ditemui. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa kearifan local merupakan sebuah system dalam tatanan berbagai aspek kehidupan masyarakat local seperti dalam aspek social, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan (Endraswara, 2010: 1). Sementara Surasmi (2012: 8) berpendapat bahwa kearifan local merupakan nilai, gagasan, dan pandangan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan dan bernilai baik yang diikuti anggota masyarakatnya.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah pendidikan nilai dan budi pekerti yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan yang baik dalam pandangan masyarakat setempat dan diwujudkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari. Agar pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berjalan dengan baik tentunya

Sebuah pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Di lingkungan sekolah kearifan lokal terangkum ke dalam kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Menurut Maulida & Tampati (2022), Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah suatu muatan dari kurikulum merdeka yang termasuk dalam kegiatan ko-kurikuler berbasis

projek, yang bertujuan untuk memperoleh kemampuan dan karakter berdasarkan standar kompetensi lulusan. Berbagai permasalahan lingkungan sekitar dapat diamati dan dicarikan solusinya melalui pembelajaran lintas disiplin ilmu yang terwujud dalam pembelajaran P5, sehingga berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai. Dimensi yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila meliputi dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dimensi berakhlak mulia, dimensi berkebinekaan global, dimensi gotong royong, dimensi mandiri, dimensi bernalar kritis, dan dimensi kreatif. Sebuah pembelajaran yang memuat nilai kearifan lokal diharapkan menjadikan siswa semakin termotivasi ketika belajar. Hal ini tentunya jauh lebih bermakna dibandingkan mempelajari sesuatu yang belum jelas arahnya.

Adapun nilai kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah SMPN 1 Winongan dan SMPN 2 Kejayan disesuaikan dengan budaya masyarakat setempat khususnya, dan masyarakat kabupaten Pasuruan pada umumnya, yaitu teknik membatik, jaranan dan pemanfaatan tanaman empon-empon. Sub tema tersebut tentunya sangat penting untuk dipelajari siswa karena merupakan salah satu budaya khas dan mudah ditemui di sekitar kita.

Berdasarkan usia manusia seperti yang dikutip dari WHO (World Health Organization), siswa setingkat SMP termasuk ke dalam usia remaja. Masa remaja merupakan masa dimana manusia sibuk menemukan jati dirinya. Pada masa ini pergaulan remaja akan lebih luas dan sangat responsive dengan keadaan sekitar. Di era digital sekarang ini masalah yang ditimbulkan akan

semakin banyak sehingga perlu adanya pendidikan yang tepat, sehingga remaja tetap memiliki karakter yang sejalan dengan profil pelajar pancasila.

Cara berpikir remaja pada umumnya lebih bersifat causatif yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Selain itu seperti dikutip dari Ermis (Hurlock,2003) Perkembangan sosial ditandai dengan keterlibatan remaja dalam hubungan social substansial daripada masa kanak-kanak dan adanya peningkatan berbagai jenis interaksi. Perkembangan emosional remaja ditandai dengan kemampuan membangun hubungan jangka panjang dan kemampuan memahami perasaan sendiri. Sedangkan perkembangan moral remaja ditandai dengan munculnya sisi religious yang berasal dari motif pribadi, menyesuaikan diri terhadap lingkungan tanpa melihat keadaan sekitar, dan mematuhi segala sesuatu yang terkait nilai moral dan keyakinan agama dengan rasa berat hati (Khadijah, 2020).

Kemajuan di era globalisasi saat ini merupakan tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia dalam membentuk karakter siswa. Apabila siswa sebagai penerus bangsa tidak memiliki karakter bangsa yang berlandaskan pancasila, maka di masa mendatang negara mudah terguncang dan terpengaruh oleh tantangan zaman. Fenomena seperti itu dapat kita amati pada saat ini bahwa nilai-nilai sosial sudah mulai memudar, seperti budaya sopan santun, tolong menolong, dan saling menghargai. (Magfirani & Romela 2023). Fenomena sosial tersebut diperkirakan juga terjadi di sekolah wilayah kabupaten Pasuruan, khususnya di SMPN 1 Winongan dan SMPN 2 Kejayan kabupaten Pasuruan, sehingga peneliti melakukan pengamatan dan penelitian yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam

Membentuk Cara Berfikir dan Bersikap Siswa SMPN 1 Winongan dan SMPN 2 Kejayan “. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di kedua sekolah tersebut saat ini, mengidentifikasi apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan mengetahui tahapan manajemen kearifan lokal yang efektif untuk diterapkan dalam membentuk cara berpikir dan bersikap siswa di kedua sekolah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMPN 1 Winongan dan SMPN 2 Kejayan saat ini?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMPN 1 Winongan dan SMPN 2 Kejayan?
3. Bagaimana tahapan manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang efektif dalam membentuk cara berpikir dan bersikap siswa SMPN 1 Winongan dan SMPN 2 Kejayan?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMPN 1 Winongan dan SMPN 2 Kejayan saat ini.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMPN 1 Winongan dan SMPN 2 Kejayan.

3. Untuk menemukan tahapan manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang efektif dalam membentuk cara berfikir dan bersikap siswa yang dapat diterapkan di SMPN 1 Winongan dan SMPN 2 Kejayan.

1.4 Manfaat

1. Teoritis

Menambah wawasan dan literatur mengenai manajemen pendidikan berbasis kearifan lokal dan cara berfikir dan bersikap siswa.

2. Praktis

Memberikan panduan bagi sekolah dan pendidik dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam manajemen pendidikan ke dalam cara berfikir dan bersikap siswa.

3. Kebijakan

Memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam bidang pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung integrasi kearifan lokal dalam sistem pendidikan.